

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Keluarga

A. Pengertian

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, yang diawali dari hubungan perkawinan, dan adopsi yang hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi di dalam perannya masing-masing serta mempertahankan budayanya (Friedman, 2010). Menurut Stuart (2014) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga diistilahkan sebagai kekerabatan dimana individu bersatu dalam ikatan perkawinan lalu menjadi orang tua. Anggota keluarga juga dapat diartikan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dengan menjalankan kewajiban dan memberi hubungan akibat perkawinan, kelahiran ataupun adopsi.

B. Ciri-Ciri Keluarga

Menurut Robert Maclver dan Charles Morton Page dalam Ali, H. Z (2010) menjelaskan Adapun ciri-ciri keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2. Keluarga adalah lembaga yang terbentuk berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara
3. Keluarga mempunyai suatu system tata nama (nomenclatur), termasuk perhitungan garis keturunan

4. Salah satu fungsi dalam keluarga adalah fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota- anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk membesarkan anak dan mempunyai keturunan
5. Keluarga mempunyai rumah, tempat tinggal bersama atau rumah tangga

C. Fungsi keluarga

Menurut Friedman 1998 dalam Harnilawati, (2013) fungsi keluarga terbagi atas:

1. Fungsi Afektif

Fungsi afektif mengajarkan segala sesuatu untuk memperpersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk melatih perkembangan anak terhadap kehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah

3. Fungsi Reproduksi

Untuk menjaga kelangsungan keluarga, keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan mempertahankan genetik

4. Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah tempat untuk mengembangkan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mencukupi ekonomi

2.2 Konsep Covid-19

A. Pengertian

COVID-19 atau Corona Virus Disease 2019 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai (SARS-CoV-2) atau sindrom pernapasan akut parah virus corona 2 virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum terjadinya wabah di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. COVID-19 sekarang telah menjadi pandemi yang menyerang banyak negara secara global (World Health Organization, 2020)

B. Penyebab Covid-19

Corona virus merupakan virus zoonotik, RNA virus, bersirkulasi di hewan, seperti kelelawar, unta dan kucing. Hewan coronavirus dapat berkembang dan menginfeksi manusia seperti pada kasus MERS dan SARS seperti kasus outbreak saat ini (Morfi et al, 2020)

Dalam penelitian Khan S et al (2020) menyebutkan meskipun sumber zoonosis SARS-CoV-2 belum dikonfirmasi, urutan genomnya menunjukkan keterkaitan yang erat (88% identitas) dengan dua coronavirus mirip-SARS yang diturunkan dari kelelawar (bat-SL-CoVZC45 dan bat-SL-CoVZXC21). Analisis filogenetik mengungkapkan bahwa SARSCoV-2 secara genetik berbeda dari SARS-CoV dan MERS-CoV. Namun, permodelan homologi mengungkapkan bahwa baik SARS-CoV dan SARS-CoV-2 memiliki struktur domain pengikatan reseptor yang serupa, meskipun ada variasi

asam amino pada beberapa residu utama, termasuk tidak adanya protein 8a dan fluktuasi jumlah asam amino dalam protein 8b dan 3c pada SARS-CoV2 (Lu et al, 2020). Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kelelawar adalah sumber asalnya, sedangkan hewan yang biasa dijual di pasar kota Wuhan China seperti makanan laut mungkin merupakan inang perantara yang memfasilitasi munculnya virus pada manusia (Zhou P et al, 2020)

C. Karakteristik

Dalam buku Pedoman Umum Kesiapsiagaan Menghadapi Covid 19 (2020) menjelaskan, Covid-19 ini menyebabkan pneumonia ringan dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia. Virus corona sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat dinonaktifkan (secara efektif dengan hampir semua disinfektan kecuali klorheksidin). Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini (Kemenkes RI, 2020a).

D. Patogenesis dan Patofisiologi

Sebagian banyak virus corona menginfeksi hewan dan bersirkulasi di hewan. Virus corona menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing dan ayam. Virus corona juga disebut virus zoonotik yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Pathogen banyak dibawa oleh hewan liar dan bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu. Kelelawar, tikus bamboo, unta dan

musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk virus corona. Virus corona pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *Middle East respiratory syndrome* (MERS) Indonesia, P. D. P. (2020)

Virus corona hanya bisa memperbanyak diri melalui sel host-nya. Tanpa sel-hostnya virus tidak bisa hidup. Siklus dari virus corona setelah menemukan sel host sesuai tropismenya. Pertama, penempelan dan masuk ke sel host diperantarai oleh protein S yang ada di permukaan virus. Protein S penentu utama dalam menginfeksi spesies host-nya serta penentu tropisnya (Wang et al, 2020). Pada studi SARS-Cov protein S berkaitan dengan reseptor di sel host yaitu enzim ACE-2 (Angiotensin-converting enzyme 2). ACE-2 dapat ditemukan pada mukosa oral dan nasal, nasofaring, paru, lambung, usus halus, usus besar, kulit, timus, sumsum tulang, limpa, hati, ginjal, otak, sel epitel alveolar paru, sel enterosit usus halus, sel endotel arteri vena, dan sel otot polos. Setelah berhasil untuk selanjutnya translasi replica gen dari RNA genom virus. Selanjutnya replikasi dan transkripsi dimana sintesis virus RNA melalui translasi dan perakitan dari kompleks replikasi virus. Tahap selanjutnya adalah perakitan dan rilis virus (Fehr et al, 2015)

Setelah terjadi transmisi, virus masuk ke saluran napas kemudian bereplika di sel epitel saluran napas atas kemudian bereplikasi di sel epitel saluran napas atas (melakukan siklus hidupnya). Setelah itu menyebar ke saluran napas bawah. Pada infeksi akut terjadi peluruhan virus dari saluran napas dan virus dapat berlanjut meluruh beberapa

waktu di sel gastrointestinal setelah penyembuhan. Masa inkubasi virus sampai muncul penyakit sekitar 3-7 hari Indonesia, P. D. P. (2020)

E. Mekanisme Penularan

Buku Pedoman Covid 19 (2020) menyatakan bahwa kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Sehingga virus corona merupakan zoonosis. Masih belum diketahui pasti proses penularan virus Covid-19 dari hewan ke manusia, tetapi data filogenetik memungkinkan Covid-19 juga merupakan zoonosis.

Menurut Hand et al (2020) Transmisi Covid-19 dari pasien simptomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Selain itu, telah diteliti bahwa Covid-19 dapat viabel pada aerosol (dihasilkan melalui nebulizer) selama setidaknya 3 jam (Van D, et al, 2020)

F. Manifestasi Klinis

Menurut CDC (2020) tanda dan gejala yang dialami orang dengan diagnosis Covid -19 mulai dari gejala ringan hingga parah. Gejala biasanya muncul 2-14 setelah terpapar virus. Berikut adalah gejala yang dialami oleh orang dengan COVID-19:

- a. Demam atau kedinginan
- b. Batuk
- c. Sesak napas atau kesulitan bernapas
- d. Kelelahan
- e. Nyeri otot atau tubuh
- f. Sakit kepala

- g. Kehilangan rasa atau bau (anosmia)
- h. Sakit tenggorokan
- i. Hidung tersumbat atau meler
- j. Mual atau muntah
- k. Diare

Virus Corona merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Sebuah penelitian di Amerika Serikat memaparkan gambaran gejala dari pasien Covid-19 termasuk pasien yang tidak menjalani perawatan di rumah sakit. Demam, batuk, dan sesak nafas umumnya dilaporkan dan gejala lainnya seperti sakit kepala, menggigil dan kelelahan juga dilaporkan diantara pasien Covid-19 di Amerika Serikat (Burke et al, 2020)

G. Faktor Risiko

Berdasarkan data yang sudah ada, factor risiko dari infeksi virus Covid-19 adalah penyakit komorbid seperti hipertensi dan diabetes melitus, jenis kelamin lak-laki, dan perokok aktif. Distribusi jenis kelamin yang lebih banyak pada laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi, dan diabetes melitus, diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (Susilo A, et al, 2020)

Beberapa faktor risiko lain yang ditetapkan oleh Centers for Disease Control and Prevention (CDC) adalah kontak erat, termasuk tinggal satu rumah dengan pasien COVID-19 dan riwayat perjalanan ke area

terjangkit. Berada dalam satu lingkungan namun tidak kontak dekat (dalam radius 2 meter) dianggap sebagai risiko rendah

H. Pemeriksaan Penunjang

Menurut Huang C, et al (2020) Adapun pemeriksaan penunjang covid-19 adalah :

1. Mikrobiologi: Swab saluran napas atas, aspirat saluran napas bawah, (sputum, kurasan bronkoalveolar) untuk RT-PCR virus
2. Kimia darah: darah perifer lengkap, Analisa gas darah, faal ginjal, faal hepar, gula darah sewaktu , faal hemostatis, elektrolit
3. Radiologi : foto thoraks, CT-scan toraks, USG Thoraks bisa di dapati gambaran pneumonia
4. Biakan mikroorganisme dan uji sensitivitas dari specimen saluran napas, dan darah

I. Pencegahan

Menurut Susilo A, et al (2020) beberapa cara pencegahan virus Covid-19 adalah:

1. Vaksin
 - a) Pengertian

Vaksin adalah salah satu pencegahan transmisi virus Covid-19 dan untuk meningkatkan imununitas. Vaksin COVID-19 dapat melindungi tubuh dari penyakit yang disebabkan oleh COVID-19 dengan cara menstimulasi imunitas spesifik tubuh dengan pemberian vaksin tersebut (Kemenkes, 2021)

b) Jenis vaksinasi Covid-19

Jenis vaksin yang memiliki potensi dan disetujui untuk melewati tahap uji coba meliputi:

- Virus yang diinaktivasi atau dilemahkan, jenis yang tidak memiliki kemampuan untuk menyebabkan penyakit, tetapi dapat memicu respon imun yang bersifat protektif (CoVaxin & Sinovac Biotech)
- *Protein-based*, mengandung fragmen virus yang tidak berbahaya, seperti protein *spike* atau cangkang protein yang menyerupai COVID-19 (Epivac Corona Vaccine)
- Vaksin vektor virus, menggunakan *carrier* virus yang berfungsi untuk membawa gen yang memproduksi protein virus korona pada inang untuk menimbulkan respon imun (Gam-Covid-Vac/Sputnik V & AstraZeneca/Oxford Vaccine Trial)
- Vaksin RNA dan DNA, menggunakan modifikasi gen mRNA atau DNA untuk menghasilkan protein yang menginduksi sistem imun (Moderna Vaccine Trial/mRNA 1273 dan Pfizer/BioNTech Vaccine Trial/BNT162b2) (Shmerling, 2021).

c) Penerimaan vaksinasi Covid-19

Salah satu penelitian di China mengungkapkan bahwa bahwa dari 2058 peserta yang disurvei, 1879 (91,3%) menyatakan bahwa mereka akan menerima vaksinasi Covid-19

setelah vaksin tersedia, di antaranya 980 (52,2%) ingin mendapatkan vaksinasi sesegera mungkin, sementara yang lain (47,8%) akan menunda vaksinasi sampai keamanan vaksin dikonfirmasi. Peserta lebih memilih jadwal imunisasi rutin (49,4%) untuk vaksinasi darurat (9,0%) atau salah satunya (41,6%) (Wang et al, 2020).

Menurut Tinungki et al (2022) ebagian besar peserta percaya bahwa vaksin Covid-19 yang baru ditemukan mungkin memiliki efek samping (89%). Lebih dari setengah peserta (56%) menanggapi bahwa jika semua orang di masyarakat mempertahankan langkah-langkah pencegahan, pandemi Covid-19 dapat diberantas tanpa vaksinasi dan sekitar sepertiga (35%) menjawab bahwa mereka tidak akan membeli vaksin dengan biaya sendiri jika tidak disediakan secara gratis oleh pemerintah. Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa 26% masyarakat sama sekali belum pernah mendengar informasi terkait Vaksin Covid-19, sedangkan 70% yang mengaku pernah mendengar informasi terkait vaksin mempunyai tingkat kepercayaan yang berbeda-beda (Kementerian Kesehatan RI, UNICEF and WHO, 2020).

2. Deteksi dini dan Isolasi

Semua orang yang memenuhi kriteria suspek atau pernah berkontak dengan pasien positif Covid-19 harus segera berobat ke fasilitas Kesehatan, dan untuk pasien risiko tinggi dan rendah harus

dilakukan pemeriksaan Covid-19 dan melakukan Isolasi. Isolasi juga dilakukan bagi seseorang atau kelompok yang mempunyai Riwayat berpergian keluar kota atau luar negeri.

3. Higiene, mencuci tangan, dan desinfeksi

Salah satu pemutus rantai virus Covid-19 adalah menjaga higienitas tubuh, terutama sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir/ handrub.

4. Menjaga jarak dan menghindari kerumunan

Menghindari tempat yang banyak orang dan saling menjaga jarak saat berjumpa dengan orang

5. Memakai masker

Masker merupakan hal yang penting untuk mencegah transmisi virus corona dari droplet ke hidung ataupun mulut

J. Penatalaksanaan Covid-19

Penatalaksanaan Farmakologis Covid-19 yaitu :

a) Paracetamol

Untuk mengurangi gejala demam, dapat menggunakan obat penurun demam yaitu asetaminofen atau lebih dikenal dengan nama parasetamol. Namun, anda harus tetap mengikuti anjuran Kementerian Kesehatan untuk memeriksakan diri bila keluhan berlanjut.

b) Avigan

Obat lain yang juga diduga memiliki potensi mengatasi Covid-19, yaitu Avigan. Avigan merupakan nama dagang untuk obat

Favipiravir yang memiliki kemampuan membunuh virus Influenza. Sebuah uji klinik pada 236 orang dewasa menunjukkan potensi penggunaan Favipiravir untuk mengatasi Covid-19

c) Vitamin C

Penggunaan vitamin C dalam terapi pasien COVID-19 sangat membantu dalam proses penyembuhan. Vitamin C mempunyai efek baik, salah satunya dapat meningkatkan respons imun dalam tubuh pasien. Vitamin C juga dapat melindungi sel tubuh dan mengurangi kerusakan akibat infeksi. Keadaan pasien yang diberikan vitamin C lebih baik daripada pasien yang tidak diberikan. (Hasan et al,2021)

K. Dampak-dampak Covid-19

1. Ekonomi

Ekonomi adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan karena erat kaitanya dengan kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain (Yamali et al, 2020)

Dampak COVID-19 terhadap ekonomi secara umum berupa kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Sebuah penelitian memaparkan dampak yang diperoleh masyarakat Indonesia akibat adanya pandemic COVID-19 yaitu sulitnya mencari lapangan pekerjaan, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

sehari-hari, serta tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hanoatubun, 2020).

Pandemic menjadi salah satu penyebab perekonomian Indonesia bahkan dunia menurun. Dampak perekonomian yang ditimbulkan dari pandemic ini telah terjadi di beberapa Negara secara signifikan. Sedangkan menurut Direktur Bank Dunia dalam Yamali et al (2020) memprediksikan ekonomi Indonesia diperkirakan akan melemah dibawah 5% pada kuartal I-2020.

Banyak kerugian yang timbul akibat dari pandemic ini yang berdampak pada Indonesia. Hal ini menjadi perhatian sangat besar bagi bangsa Indonesia di tahun 2020. Setelah mengalami peningkatan kasus yang melesat dengan kurun waktu sangat cepat, pemerintah membuat kebijakan dalam mengatasi pandemic covid-19, dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020. Adanya PSBB sangat berpengaruh pada perekonomian karena sector pariwisata, maupun UMKM terpaksa berhenti dan adanya WFH. Hal yang sangat berpengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan adalah adanya Social atau physical distancing (Iskandar et al, 2020)

Menurut Yamali et al (2020) Dampak pada sector ekonomi pada masa pandemic covid-19 di Indonesia, antara lain :

- a. Terjadinya PHK besar-besaran. hasil data yang didapat yaitu \geq 1,5 juta pekerja di rumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja di rumahkan dan pekerja yang di PHK sebesar 10%.

- b. Terjadinya penurunan PMI Manufacturing Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020.
- c. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I.
- d. Terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% year-on-year(yoy) yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020.
- e. Terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sector tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan januari-maret 2020.
- f. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata (Hanoatubun, 2020).

2. Pendidikan

Adanya pandemik Covid-19 ini pemerintah menghimbau masyarakat Indonesia untuk melakukan pencegahan 5M salah satunya menjaga jarak atau physical distancing. Hal tersebut berpengaruh dalam dunia Pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang awalnya tatap muka menjadi daring (dalam jaringan) dan WFH yang merupakan upaya untuk memutus mata rantai virus Covid-19 (Siahaan, 2020)

Banyak kendala yang dirasakan masyarakat Indonesia saat menjalankan sistem pembelajaran daring, salah satunya adalah

kendala jaringan yang menyebabkan lambatnya peserta didik mengakses informasi ataupun materi. Disisi lain KBM secara daring juga mengurangi intensitas guru membimbing murid berkurang. Guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga mendidik karakter murid-muridnya yang saat ini tidak bisa dilakukan secara langsung atau tatap muka karena daring. Dampak tersebut bisa menyebabkan karakter peserta didik tidak terbentuk ataupun attitude yang sangat kurang.

3. Kesehatan

Dampak langsung pandemi Covid-19 terhadap aspek Kesehatan adalah jumlah kasus terkonfirmasi positif dan jumlah angka kematian karena covid-19 yang sangat tinggi (Aeni, N, 2021)

Adapun dampak pandemi Covid-19 terhadap pelayanan Kesehatan menurut Sarasnita et al (2021) yaitu :

1) Penurunan jumlah pasien

Masa pandemi covid-19 menyebabkan penurunan jumlah kunjungan yang signifikan terhadap pelayanan kesehatan rumah sakit pada berbagai departemen kesehatan dibandingkan sebelum pandemi seperti penurunan kunjungan pasien pada unit rawat inap, unit rawat jalan, unit gawat darurat dan pasien bedah. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan angka kunjungan pasien, hal ini terjadi karena terdapat alur proses pelayanan kesehatan yang berubah, pembatasan jumlah pasien sebagai upaya menghindari kerumunan, serta diterapkannya langkah

pencegahan standar, identifikasi awal dan pengendalian sumber virus (Indonesia. Kementerian Kesehatan, 2020)

2) Modifikasi pelayanan Kesehatan oleh tenaga Kesehatan

Serangkaian upaya mitigasi rumah sakit untuk menjaga pelayanan Kesehatan yang komprehensif dan tetap mematuhi protokol Kesehatan adalah petugas Kesehatan harus memakai APD (alat pelindung diri) lengkap Ketika memberi pelayanan kepada seluruh pasien. Langkah skrining juga dilakukan sebelum pasien berkunjung ke rumah sakit dengan memeriksa suhu tubuh dan dianjurkan mencuci tangan terlebih dahulu Beberapa kasus juga memerlukan hasil laboratorium untuk mendeteksi adanya COVID-19 sebelum menjalankan prosedur medis.

Mengurangi jumlah jam kunjungan pasien pada rawat jalan dan pengurangan memberlakukan jam praktik dokter di rumah sakit juga dilakukan demi menjaga penumpukan pasien terlalu lama agar mengurangi interaksi yang bisa menyebabkan terpaparnya virus Covid-19.

3) Penambahan beban kerja tenaga Kesehatan

Di masa pandemi Covid-19 Tenaga Kesehatan berisiko lebih tinggi terpapar virus Covid-19 dengan keterbatasan fasilitas dan obat. Banyaknya pasien yang dilayani dan berkurangnya tenaga Kesehatan menyebabkan beban tenaga Kesehatan menjadi lebih berat

4) Perubahan kualitas pelayanan Kesehatan

Dikarenakan adanya penurunan jumlah pasien non Covid-19 pelayanan Kesehatan lebih baik dari sebelum pandemi karena lebih fokus terhadap pasien yang terpapar covid-19.

5) Dampak Kesehatan fisik setelah sembuh dari covid-19

Pada banyak kasus, penyintas COVID-19 masih bergejala hingga lebih dari 60 hari setelah onset pertama muncul (WHO, 2020). Gejala ini pun ditemukan pada kasus anak dan dewasa muda yang terinfeksi COVID-19 tanpa komorbid. Kondisi ini dikenal sebagai long COVID dan dialami oleh individu yang telah dinyatakan sembuh dari infeksi COVID-19 (berdasarkan hasil swab PCR atau masa isolasi mandiri), tetapi masih mengalami dampak lanjutan kesehatan fisik maupun mental sebagai dampak infeksi virus pada bagian tubuh tertentu (Mahase, 2020).

4. Sosial

Dampak pandemic Covid-19 adalah dampak sosial, salah satunya stigma sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Stigma sosial bisa terjadi kepada para tenaga medis dan juga para pasien dan juga penyintas covid-19

Menurut Dai (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19 stigma terbentuk berawal dari menyalahkan orang lain termasuk kepada keturunan China karena virus Corona pertama kali muncul dari China yang

dianggap telah menularkan penyakit tersebut. Pengalaman dari tenaga medis dari ibu kota dan beberapa kota besar lainnya mereka tidak diizinkan tinggal di komplek yang sama dengan warga karena dianggap bisa membawa virus dari tempat kerjanya yang bisa menularkan warga sekitar, dan ada pula yang diusir dari tempat tinggalnya agar tidak satu lingkungan dengan warga lainnya.

Dai (2020) juga menjelaskan adanya penolakan penguburan jenazah Covid-19 dan adanya diskriminasi kepada keluarga penderita dan menghinari pasien dalam pengawasan. Penelitian lain menjelaskan Stigma mengenai Covid-19 mulai bermunculan. Mulai dari penolakan sampai diskriminasi terhadap orang dengan Covid-19, seperti para tenaga kesehatan, pasien, kerabat pasien bahkan jenazah orang dengan Covid-19 (Agung, 2020). Stigma sosial tak hanya melekat pada pasien dan penyintas, tetapi juga terhadap keluarga dan tenaga kesehatan yang terkait dengan penanganan dampak pandemi (Singh et al,2020).

5. Dampak Terhadap Tenaga Kesehatan

PPNI (2020) dalam Nurhidayatun et al (2021) melaporkan bahwa perawat mendapat perlakuan negative dari lingkungan sekitar karena merawat pasien covid-19. Stigma negatif dari masyarakat juga dialami oleh sebagian perawat yang bertugas merawat pasien COVID-19. Stigma dan stereotipe negatif yang diberikan individu atau kelompok masyarakat terhadap tenaga kesehatan terjadi pada perawat yang meninggal akibat COVID-19, dengan tidak

diterimanya proses pemakan jenazah perawat tersebut oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan masalah fisik, psikologis, sosial pada tenaga kesehatan yang ikut terlibat didalamnya

Berdasarkan hasil penelitian cross sectional survey yang dilakukan oleh Zhang et al (2020) pada 109 perawat, menunjukkan bahwa perawat merasa lebih nyaman bekerja selama 4 jam per shift, ketika menggunakan APD, apabila lebih dari itu akan menyebabkan perawat menjadi sulit bernapas, nyeri kepala, dan merasa sangat kelelahan. Perawat yang merawat pasien covid-19 juga mengalami perubahan fisik berupa sulit tidur, nafsu makan menurun, sering mengalami sakit kepala, merasa demam, dan jantung berdebar. Penelitian (Lai et al, 2020) pada 1257 perawat menunjukkan bahwa 634 perawat mengalami depresi, 560 perawat mengalami cemas, 427 perawat mengalami insomnia. Perawat yang bekerja di frontline menunjukkan gejala depresi, cemas, insomnia yang lebih disbanding dengan perawat yang dinas diruang rawat non covid-19.

6. Dampak psikologis

Menurut Wakhudin et al (2020) dampak yang paling mengerikan yaitu dampak psikologis dan perubahan perilaku Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik namun juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup dari pasien. Penelitian lain memaparkan bahwa kasus kematian akibat Covid-19 dan tindakan isolasi dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Ditemukan bahwa tingginya angka kematian dan perpanjangan

isolasi di suatu daerah memicu depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan serta perubahan pola tidur masyarakat. Dimana hal ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental namun juga fisik (Ilpaj, S. M., & Nurwati, N, 2020). Pada penyintas dampak psikologi timbul karena pengalaman selama melakukan karantina atau isolasi dapat menginisiasi respons emosional yang beragam, seperti kecemasan, gangguan tidur, serangan panik, hingga gejala trauma (Singh dkk., 2020)

2.3 Konsep Penyintas

A. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penyintas berasal dari sintas yang berarti individu yang terus bertahan hidup atau yang mampu bertahan. Jadi bisa diartikan penyintas adalah individu yang berhasil bertahan dan berhasil melewati hal tersebut setelah mengalami suatu peristiwa traumatic ataupun setelah mengalami bencana.

B. Penyintas Covid-19

Keluarga penyintas covid-19 adalah kelompok keluarga ataupun salah satu anggota keluarganya pernah terpapar covid-19 dan dinyatakan sembuh yang telah melewati karantina atau isolasi mandiri Selama kurang lebih 14 hari.

2.4 Konsep Stigma

A. Pengertian

Stigma berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “tanda” atau bercak. Stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan pemiliknya membawa

sesuatu yang buruk dan oleh karena itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal (Heatherton, et al, 2003).

Menurut Evans-Lacko et al (2016) stigma berhubungan dengan kehidupan sosial yang biasanya ditujukan kepada orang-orang yang dipandang berbeda, diantaranya seperti menjadi korban kejahatan, kemiskinan, serta orang yang berpenyakit, terlebih penyakit yang menular seperti Covid-19. Orang yang mendapat stigma dilabelkan atau ditandai sebagai orang yang bersalah.

Stigma juga dapat diartikan penilaian atau persepsi negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

B. Bentuk-Bentuk Stigma

Terdapat beberapa bentuk stigma dalam masyarakat menurut Rahman (2013), yaitu :

1. Stereotip

Stereotip adalah kerangka ideologis atau kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok dan karakteristik sosial tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan atau individu berdasarkan prasangka yang subyektif yang tidak tepat.

2. *Labelling*

Labelling adalah pemberian cap atau julukan yang diberikan kepada seseorang atau individu.

3. *Separation*

Separation Pemisahan adalah pemisahan kita (sebagai pihak yang tidak distigmatisasi atau distigmatisasi) dari mereka (kelompok yang distigmatisasi). Ketika individu yang berlabel menganggap dirinya berbeda, maka hubungan antara label dan atribut negatif akan menjadi alasan yang sah, sehingga proses stereotip dapat dikatakan berhasil.

4. Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan mempermalukan orang lain karena menjadi anggota suatu kelompok. Diskriminasi merupakan salah satu komponen perilaku, perilaku negatif terhadap individu, karena individu merupakan anggota kelompok tertentu

C. Faktor-Faktor Terbentuknya Stigma

Beberapa factor-faktor stigma yang terjadi pada masyarakat Menurut Maharani (2017) sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Stigma terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan tentang virus corona atau Covid-19 Pengetahuan adalah hasil tahu dari informasi yang ditangkap oleh panca indera. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, sosial dan budaya. Maupun bentuk hasil dari menerima informasi yang salah

2. Aspek Budaya

Budaya merupakan pedoman-pedoman bagi seseorang untuk berperilaku dalam dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek budaya

dalam penulisan ini adalah hasil akal budi manusia dalam proses interaksi sosial masyarakat tertentu yang berwujud pedoman-pedoman atau patokan-patokan tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Sebagai suatu hasil dari proses interaksi menyebabkan segala aspek yang terdapat dalam masyarakat akan ikut pula berinteraksi.

3. Persepsi

Persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku dan sikap terhadap orang tersebut. Stigma bisa berhubungan dengan persepsi seperti rasa malu dan menyalahkan orang yang memiliki penyakit seperti kusta.

4. Kepatuhan Agama

Kepatuhan agama bisa mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang

D. Mekanisme Stigma

Mekanisme stigma dikemukakan oleh Major et al (2005) dalam Yusuf, A. (2017) yakni meliputi :

1. Perilaku Stereotip dan Diskriminasi

Awal mulanya seseorang yang dikenai stigma mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungannya. Kemudian berlanjut pada adanya diskriminasi. Diskriminasi ini secara terus menerus dapat menimbulkan stigma.

2. Proses Pemenuhan Harapan

Menjadi orang yang di stereotipe menyebabkan orang tersebut distigma. Sebaiknya tidak terlalu terpengaruh dengan perilaku

seterotip atau prasangka yang ditujukan apabila ingin mengembangkan diri.

3. Perilaku Stereotype

Muncul Otomatis Stigma muncul karena ada budaya atau stereotype yang berkembang didalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat tahu bahwa objek yang dikenai stigma memiliki hal yang membuat masyarakat enggan untuk menjalin interaksi. Stigma dapat mempengaruhi kelompok lain untuk memberikan stigma.

4. Stigma Sebagai Ancaman terhadap Identitas

Perspektif ini berasumsi bahwa stigma membuat seseorang terancam identitas sosialnya. Orang yang menjadi objek stigma meyakini bahwa prasangka dan stereotype terhadap dirinya itu benar dan merupakan identitas pribadi.

E. Determinan Stigma

Dalam penelitian Ariananda, (2015). dijelaskan determinan stigma meliputi :

1. Ketersembunyian Ciri-ciri negative atau perilaku menyimpang yang sengaja dengan kuat ditutupi justru rawan menimbulkan stigma karena orang tidak mendapat informasi yang lengkap sehingga akhirnya memunculkan dugaan-dugaan yang serba tidak pasti. Pada akhirnya orang akan membuat kesimpulan sendiri bahwa figure dengan ciri-ciri negative atau perilaku menyimpang tersebut berbahaya kemudian memutuskan untuk menghindar atau menolak untuk berinteraksi.

2. Ciri yang Mencolok Ciri yang mencolok yang sengaja ditutup-tutupi memang memicu timbulnya stigma. Namun ciri-ciri yang berbeda secara mencolok juga dapat memunculkan stigma. Orang melihat objek dengan kasat mata bahwa orang dengan ciri tertentu bersifat aneh, janggal dan tentu berbeda dengan orang kebanyakan.
3. Karakteristik yang Mengganggu Ketika seseorang memiliki karakteristik tertentu yang ternyata mengganggu orang disekitarnya dalam proses berinteraksi sosial, hal itu memicu timbulnya stigma
4. Alasan Estetika Karakteristik tertentu secara subjektif dipersepsi tidak menarik dan dianggap aneh dan janggal, tidak menyenangkan untuk dan tidak menarik dilihat dapat memunculkan stigma
5. Asal Karakteristik orang yang diberi stigma Asal karakteristik orang yang diberi stigma. Misalnya karena kecelakaan, bawaan , unsur kesengajaan dapat menimbulkan stigma.
6. Bahaya atau Resiko Orang yang memiliki pengetahuan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh individu yang yang diberi stigma dapat menimbulkan bahaya sehingga orang yang merasa terancam memutuskan untuk menghindar atau menolak untuk berinteraksi.

F. Dampak-Dampak Stigma

Menurut Phulf dalam Indriani & Damalita, (2015) menemukan ada beberapa dampak atau akibat dari stigma, yaitu :

1. Stigma sulit mencari bantuan

2. Stigma membuat semakin sulit memulihkan kehidupan karena stigma dapat menyebabkan erosinya self-confidence sehingga menarik diri dari masyarakat
3. Stigma menyebabkan diskriminasi sehingga sulit mendapatkan akomodasi dan pekerjaan
4. Masyarakat bisa lebih kasar dan kurang manusiawi
5. Keluarganya menjadi lebih terhina dan terganggu.

Dampak berbahaya dari stigma dapat menimbulkan perasaan dan emosi negatif seperti malu, putus asa, dan terisolasi. Tidak mau mencari pertolongan atau pengobatan karena kurang pengertian dari keluarga, teman atau orang lain. Dampak stigma dapat merusak kohesi sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi sosial terhadap kelompok, yang dapat berkontribusi pada situasi yang justru lebih memungkinkan, bukan mencegah, penyebaran penyakit. Hal ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih parah dan kesulitan mengendalikan wabah penyakit (WHO, UNICEF, & IFRC, 2020). Stigma dapat Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan Mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat. Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat (Septiawan, et al 2018). Para penderita dari beberapa penyakit tertentu sering mendapatkan stigma yang memberikan rasa rendah diri. Penderita kusta, TBC, diabetes, dan

lain-lain dianggap memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjauh dan tidak mau terlibat kontak dengan mereka walaupun mereka sudah dinyatakan sembuh sekalipun (Liviana,2020). Dampak sosial dari stigma masyarakat yaitu: Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit yang diderita untuk menghindari diskriminasi, Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala, mencegah mereka untuk mengembangkan perilaku sehat dan berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih berat (Liviana, 2020).

G. Cara Mengatasi Stigma

Bukti menunjukkan bahwa stigma dan ketakutan seputar penyakit menular menghambat respons, sedangkan tindakan yang membantu adalah membangun kepercayaan pada layanan dan saran kesehatan yang terpercaya, menunjukkan empati kepada mereka yang terkena dampak, memahami penyakit itu sendiri, dan mengambil langkah-langkah praktis dan efektif sehingga orang dapat membantu menjaga diri mereka dan orang yang mereka cintai agar tetap aman (WHO et al., 2020).

Menurut (Fiorillo et al, 2016) bahwa ada 3 strategi yang dapat dilakukan untuk menghentikan stigma di masyarakat, yaitu protes, pendidikan, dan kontak. Protes untuk menghilangkan pernyataan negatif masyarakat, media, dan iklan. Pendidikan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai penyakit sehingga orang yang berpengetahuan lebih bisa bijak dalam berhubungan dengan orang yang memiliki penyakit dan tidak akan mendiskriminasinya. Kontak,

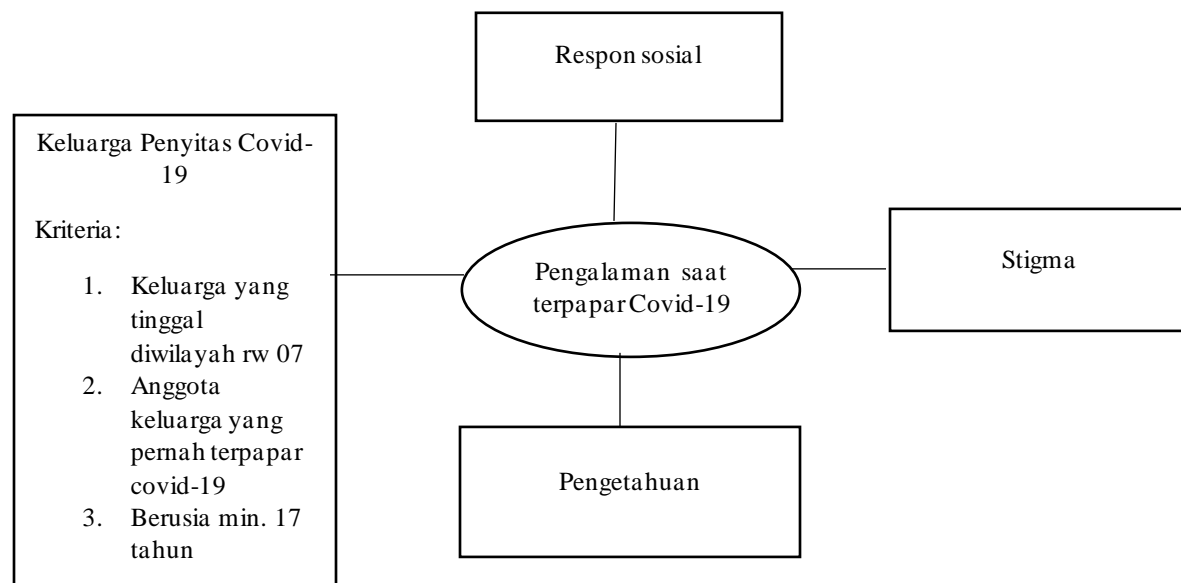
maksudnya adalah orang yang memiliki penyakit dapat berkumpul dengan orang yang memiliki penyakit yang sama sehingga dapat meningkatkan harga dirinya dan semakin percaya diri. Adanya perkumpulan khusus juga dapat mengurangi kecemasan seseorang dan bisa saling mengungkapkan perasaannya selama didiagnosa penyakit.

H. Faktor Stigma Covid-19

Menurut Dai (2020) Konsep stigma memiliki setidaknya lima faktor, yaitu

1. Pelabelan Dimana Masyarakat Memberikan Label Buruk Pada Kondisi Yang Terjadi
2. Asosiasi Negatif Yakni Menyebut Orang Yang Memiliki Penyakit Atau Bahkan Keluarga Dari Pasien Yang Terinfeksi Dan Kasus Yang Terkonfirmasi
3. Pemisahan, dimana terlihat adanya upaya memutuskan kontak dengan pasien covid-19
4. Kehilangan status menunjukkan status saat pasien atau keluarganya kehilangan hak istimewa atau status sosial mereka, termasuk perumahan, pendidikan, pekerjaan dan perawatan kesehatan akibat terinfeksi COVID-19
5. Kemampuan mengendalikan. Hal ini terkait dengan kapasitas seseorang untuk mengendalikan situasi guna menghindari kondisi yang tidak baik, termasuk tanggung jawab untuk menghindari dirinya terjangkiti COVID-19.

2.5 Kerangka Konsep



Informan dalam penelitian ini adalah keluarga penyintas covid-19 dengan kriteria yang sudah dijelaskan di tabel. Pengalaman saat terpapar, respon sosial, pengetahuan adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi stigma.